

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang manusia, hidup, arti dan peranan, serta eksistensinya selalu aktual, karena manusia itu seringkali menjadi pokok permasalahan atau dengan kata lain dapat dilihat dari peristiwa besar yang terjadi didunia ini.

Manusia itu bisa hidup dan berkembang karena keberadaan orang lain, dengan interaksi dan hubungan sosial terciptalah kemudian hubungan ekonomi sebagai akibat dari beragam kebutuhan yang diperlukan manusia untuk dirinya yang tidak bisa dia penuhi satu persatu secara sendirian. Karena itu manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi hajat dan kebutuhan hidupnya, dengan saling bertukar jual kebutuhan yang bisa diproduksi oleh satu individu kepada individu yang lainnya.¹

Dalam prakteknya kemudian, hubungan pertukaran tersebut menjadi sebuah sistem tukar jual yang diakomodasi oleh keberadaan mata uang sebagai alat tukar untuk membeli kebutuhan hidup manusia. Selain uang sebagai sarana akomodasi, kegiatan jual dan beli kemudian juga membutuhkan wadah dan tempat yang khusus agar setiap individu yang ingin membeli kebutuhannya bisa mendapatkannya ditempat dan waktu yang telah dipastikan. Dari sana terciptalah wadah dan tempat jual beli seperti warung, toko, ataupun pasar, hingga yang paling modern berupa pusat perbelanjaan seperti mall.

¹Ahmad Nur Fuad, *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim, 2010), 25.

Warung sebagai wadah paling sederhana dari kegiatan jual beli menjadi tempat bagi penjualan berbagai macam jenis kebutuhan hidup, mulai dari sembako, makanan pokok yang sudah jadi hingga aneka jajanan ataupun kudapan sebagai pelepas dahaga dan tempat beristirahat bagi orang yang kelelahan setelah beraktifitas atau merasa lapar saat di jalan.

Dalam hal ini warung sebenarnya memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat karena warung tidak hanya menjadi tempat untuk menjual berbagai kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman tetapi juga menjadi wadah bagi berkumpulnya masyarakat baik tua ataupun muda, laki-laki dan wanita untuk sekedar bercengkrama atau berinteraksi antara pedagang dan pembeli atau antara sesama pembeli.

Setiap warung atau toko biasa memiliki karyawan atau pekerja yang membantu pemiliknya untuk melakukan transaksi perdagangan sekaligus menarik minat dan memuaskan pembeli dengan memberikan pelayanan terbaik yang bisa mereka berikan, dimana tentunya tujuan utama dalam melakukan pekerjaan tersebut adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah Swt yang mendayagunakan potensi diri dalam bentuk amal kreatif.

Pada dasarnya agama Islam membolehkan semua muamalah (transaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar manfaat) kecuali ada dalil yang mengharamkannya dan memberikan hukum tertentu.

Firman Allah SWT dalam surah *Al-Baqarah* ayat 275 :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Dan firman Allah dalam surah *An-Nisa* ayat 29 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu

Berdasarkan penjelasan ayat diatas berarti dapat diambil kesimpulan bahwa jual beli termasuk sesuatu yang diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan hukum syara`

Islam juga tidak membatasi hak untuk bekerja dan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk laki-laki maupun wanita. Karena wanita yang bekerja telah ada semenjak kedatangan Islam, misalnya saja Halimah As Sa`diah yang bekerja menyusui Rasulullah serta istri beliau siti Khadijah binti Khuwailid yang dikenal sebagai pedagang sukses dan sangat berperan membantu perjuangan Rasulullah, maka dari beberapa contoh diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa

Islam tidak melarang seseorang berdasarkan jenis kelamin untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah *Ali Imran*; 3/195 yang berbunyi :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.

Dalam ayat di atas terlihat jelas bahwa wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal beribadah, maupun dalam bidang muamalah ataupun bidang-bidang lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara termasuk didalamnya berjual beli atau berdagang.

Namun dalam prakteknya, ada beberapa usaha dan perdagangan yang kurang menghargai ketentuan hukum Islam atau bahkan keluar dari tuntunan ajaran Islam tersebut, misalnya usaha warung jablai yang dalam beberapa tahun terakhir marak ditemukan di wilayah Kalimantan Selatan, produk dan pelayanan yang jual warung tersebut tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan makan dan minum semata tetapi warung juga kemudian menyediakan semacam jasa pelayanan dan hiburan plus-plus bagi pembeli utamanya pembeli yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga di warung-warung semacam ini seringkali menyediakan pekerja atau penjual wanita yang berusia muda dan bertugas tidak hanya melayani pembeli untuk mendapatkan makanan dan minuman tetapi juga menemani hingga larut malam. Fenomena semacam ini kemudian dikenal dengan istilah warung jablai atau warung gadis.²

Pada dasarnya warung gadis atau warung jablai memiliki fungsi yang sama dengan warung-warung lainnya namun pelayanan plus-plus yang diberikan oleh warung gadis atau warung jablai ini memberikan stigma tersendiri bagi para calon pembeli ataupun masyarakat di sekitarnya. Secara moral maupun secara agama seringkali hal ini dinilai kurang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma-norma susila dan kemasyarakatan di Indonesia yang dikenal sangat menghargai adat ketimuran dan ajaran Islam karena sebagian besar atau mayoritas penduduknya bergama Islam serta merendahkan martabat wanita sebagai makhluk yang mulia yang menjadi madrasah bagi anak-anaknya kelak.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), 207-266.

Kalimantan selatan sebagai salah satu provinsi di Kalimantan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki budaya Banjar yang juga sarat dengan nilai-nilai Islam dikenal dengan tingkat religiusitas masyarakatnya yang tinggi, ini dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren serta para alim ulama yang ada di Kalimantan Selatan sebagai tonggak mercusuar tegaknya ajaran Islam, bahkan salah satu kota yaitu kota Martapura dikenal dengan sebutan kota serambi Makkah karena banyaknya santri yang menuntut ilmu pengetahuan agama serta banyak alim ulama di kota tersebut.

Kabupaten Banjar dengan ibu kotanya Martapura juga menaungi beberapa kecamatan lain diantaranya adalah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang terletak kurang lebih 40 kilometer dari ibu kota Kabupaten Banjar, dan 30 kilometer dari Banjarmasin ibu kota Kalimantan Selatan. Kecamatan ini memiliki letak geografis yang unik karena ia terletak ditengah-tengah antara kota Banjarmasin dan Martapura juga memiliki akses jalan trans kabupaten dengan kabupaten Tanah Laut membuat struktur masyarakatnya begitu homogen dan memiliki karakteristik tersendiri, dimana meski dianggap sebagai desa karena banyaknya perSawahan dan *imagenya* yang terkenal sebagai lumbung padi di Kalimantan Selatan tetapi karena letaknya yang berdekatan dengan ibu kota serta tersedianya akses jalan trans kabupaten membuatnya mudah sekali terpapar budaya hidup *materialisme* dan *hedonisme* kota, yang pada gilirannya menciptakan kemunculan fenomena warung jablai.

Penilaian terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial disebut sebagai atribusi. Atribusi juga dapat diartikan dengan upaya kita untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab perilaku kita sendiri. Untuk mengetahui tentang orang-orang yang ada di sekitar kita dapat melalui beberapa macam cara: 1) Melihat apa yang tampak (fisik). Misalnya cara berpakaian, cara penampilan diri. 2) Menanyakan langsung kepada yang bersangkutan, misalnya tentang pemikiran, tentang motif. 3) Dari perilaku yang bersangkutan.³

Proses atribusi telah menarik perhatian para pakar psikologi sosial dan telah menjadi objek penelitian yang cukup intensif dalam beberapa dekade terakhir. Cikal bakal teori atribusi berkembang dari tulisan Fritz Heider yang berjudul *Psychology of Interpersonal relations*. Dalam tulisan tersebut Heider menggambarkan apa yang disebutnya *native theory of action*, yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan tingkah laku seseorang. Dalam kerangka kerja ini, konsep intensional (seperti keyakinan, hasrat, niat, keinginan untuk mencoba dan tujuan) memainkan peran penting.⁴ Dalam hal ini penilaian dari masyarakat tentang fenomena warung

³ John D Delamater, Daniel J Myer, *Social Psychology*, (Belmont, Thomson Highir Education, 2006), 127-140. Robert S Feldman, *Social Psychology*, (New York, Mc Graw Hill Book Company, 1985), 52-78. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2004), 67.

⁴ Laura A King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2010), 201. Lihat juga Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality, Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 345, Juga Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 94.

jablai khususnya penyebab seorang wanita bersedia bekerja diwarung tersebut menjadi menarik untuk diketahui karena keberadaannya yang terletak ditengah perkampungan warga.

Dari studi pendahuluan pada warung jablai yang ada di desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Penulis menemukan banyak sekali warung jablai yang rata-rata setiap warungnya diisi oleh 4-5 orang gadis, kebanyakan dari mereka berada di masa remaja akhir yaitu sekitar usia 18 hingga 25 tahunan. Warung ini buka mulai jam 4 sore sampai minimal jam 12 malam atau selebihnya.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dan untuk mengetahui hal tersebut dengan sesungguhnya, Penulis kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang diberi judul dengan "***Atribusi Sosial Masyarakat Terhadap Usaha Warung Jablai di Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan untuk lebih terfokusnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran atribusi sosial masyarakat sekitar terhadap usaha warung jablai di desa kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan gadis warung ini melakukan pekerjaan warung jablai tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran atribusi sosial masyarakat terhadap usaha warung jablai di desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar
2. Mengetahui Faktor yang menyebabkan para wanita ini melakukan pekerjaan warung jablai tersebut

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian.

2. Sebagai sumbangan pemikiran dan menjadi bahan kajian bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait yang memerlukan informasi tentang warung jablai tersebut.
3. Bahan informasi bagi peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai kajian serupa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran terhadap pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk itu penulis memberikan penjelasan terhadap istilah berikut:

1. Atribusi Sosial adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana kita menentukan apa yang menyebabkan seseorang berperilaku sedemikian rupa berdasarkan contoh perilaku seseorang. Penjelasan mengenai penyebab perilaku tersebut terbagi atas dua kategori yaitu disposisional dan situasional, atribusi disposisional adalah saat kita mengidentifikasi bahwa penyebab suatu tindakan berasal dari dalam diri seseorang dan dilandasi motif pribadi, sedangkan atribusi situasional adalah ketika kita mengidentifikasi penyebab suatu tindakan berasal dari lingkungan atau situasi.⁵

⁵ Carole Wade, Carole Travis, *Psychology 9 Edition*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2007), 345. lihat juga M Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2010), 201. juga Robert S Feldman, *Understanding Psychology*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2010), 186-187 Book 2.

2. Warung Jablai adalah sebutan untuk sebuah warung sederhana yang menyediakan kopi dan sekedar jajanan ringan yang dilayani oleh wanita muda yang cenderung seksi dan sering disebut jablai, warung pinggir jalan ini biasa buka sore sampai tengah malam atau subuh. Harga jajanannya lumayan mahal dan seringkali dihargai relatif dalam artian semakin lama dan semakin banyak pembeli duduk dan bercengkrama dengan para gadis penjual diwarung tersebut maka akan semakin mahal pula harganya. Warung jablai ini memiliki bentuk bangunan yang sederhana tanpa ada fasilitas kamar sebagaimana warung remang-remang PSK. Pada dasarnya mereka mengincar pembeli yang ingin istirahat saat melakukan perjalanan jauh atau anak muda yang sekedar ingin bersantai sambil bercengkrama dengan mereka, apa yang mereka jual adalah komunikasi sosial. Meskipun banyak pandangan miring tentang profesi wanita yang bekerja di warung ini namun pada dasarnya mereka berfungsi sebagai SPG (*sales promotion girls*) yang bertugas menarik pembeli dan menahan mereka selama mungkin agar makin banyak jualan yang dibeli.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai penelitian terkait bahasan masalah yang penulis ingin teliti antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul Atribusi Sosial Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen oleh Anggono, Anton Tri pada tahun 2008 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode interview, observasi, dan tes psikologi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Berdasarkan data-data yang diperoleh, tindak pidana pada anak disebabkan karena adanya motivasi intrinsik, yaitu inteligensi rendah, kontrol diri rendah, usia, jenis kelamin, dan identitas yang keliru (psikogenis), dan motivasi ekstrinsik meliputi keluarga, peer group, lingkungan sekitar (sosiogenis), kelas sosial ekonomi, dan pengaruh mass media. dalam pelaksanaan pembinaan narapidana anak memiliki kesamaan perilaku dengan narapidana lain (konsensus tinggi), berperilaku terhadap stimulus yang sama dalam situasi yang berbeda (konsistensi tinggi) dan berperilaku terhadap situasi yang berbeda-beda (distingsi tinggi), serta adanya kepercayaan, representasi sosial, dan perilaku memilih. Dalam proses inilah narapidana anak menjalani pembinaan dan pelatihan, sehingga narapidana anak memiliki orientasi untuk lebih dewasa dalam sikap, perilaku, keyakinan, dan motivasi.

Skripsi yang berjudul hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan oleh Nova Handayani, pada tahun 2013 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sumbangan efektif atribusi terhadap perilaku asertif pada remaja panti asuhan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel

pada panti asuhan anak keluarga yatim muhammadiyah di surakarta, metode pengumpulan data dengan menggunakan skala atribusi dan perilaku asertif. Berdasarkan hasil analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,374; $p = 0,006$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan perilaku asertif.

Skripsi yang berjudul penerapan teori atribusi weiner pada model think-pair-share untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII a SMP kristen immanuel situbondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan teori atribusi weiner pada model think-pair-share dalam pembelajaran dan ketuntasan mata pelajaran matematika kelas VII SMP immanuel situbondo, penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan tes, sedangkan analisis yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model think-pair-share telah berjalan dengan baik dengan prosentasi peningkatan dari tingkat ketuntasan awal sebanyak 40 persen % namun setelah menerapkannya model ini ketuntasan belajar menjadi 80 %, hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi, lebih aktif serta lebih berani mengungkapkan pendapatnya.

Dari beberapa penelitian di atas penulis menjadikannya sebagai sumber rujukan kajian pustaka, namun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, karena penelitian ini akan berfokus pada bagaimana atribusi sosial atau tanggapan masyarakat terhadap penyebab seorang wanita menjadi pekerja di warung gadis.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam 4 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada BAB I pendahuluan yaitu, penulis memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap atribusi sosial pekerja warung gadis di di Desa Handil Jawa Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Penulis juga membuat rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Pada BAB II meliputi landasan teori yaitu memuat tentang teori atribusi sosial dan pengertian atribusi serta macam-macam jenis atribusi. Juga mengenai definisi dan batasan dari istilah warung gadis serta fenomena tersebut menurut ajaran Islam.

Pada BAB III akan dipaparkan laporan hasil penelitian yang disajikan dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap responden dalam hal ini wanita perkerja warung gadis serta analisis mengenai penyebab atau atribusi sosial yang melandasi tindakan yang dilakukan oleh para wanita yang bersedia bekerja di warung gadis tersebut.

Pada BAB IV yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, penulis akan memberikan simpulan mengenai uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan tambahan berupa saran-saran.